



---

## **Kebutuhan Anak Sekolah Dasar dalam Membaca Permulaan pada Masa Pandemi COVID-19 di Perkampungan Kayu Besar Jakarta**

<sup>1</sup>Yeni Rahmania, <sup>2</sup>Khusnul Fatonah

<sup>1,2</sup>(Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Esa Unggul Jakarta)

<sup>1</sup>[yenirahmania135@gmail.com](mailto:yenirahmania135@gmail.com) <sup>2</sup>[khusnulfatonah@gmail.com](mailto:khusnulfatonah@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis kebutuhan membaca permulaan pada anak sekolah dasar (SD) di Perkampungan Kayu Besar Jakarta Barat serta mengetahui berbagai kendala yang dialami orang tua dalam memenuhi kebutuhan membaca permulaan anak tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas enam orang informan yang meliputi tiga anak kelas II SD yang memiliki kemampuan membaca permulaan masih rendah dan ketiga orang tua dari anak tersebut. Peneliti mengumpulkan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada semua informan. Observasi partisipasi dilakukan kepada tiga informan dengan mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan di rumah masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan anak SD dalam membaca permulaan di Perkampungan Kayu Besar belum terpenuhi. Kebutuhan tersebut mencakup kurangnya perhatian dari keluarga dan guru sekolah, perkembangan dan pertumbuhan anak yang tidak terpantau, fasilitas belajar yang kurang tercukupi, serta kondisi belajar yang kurang menyenangkan dan membosankan. Sementara itu, kendala orang tua dalam pemenuhan kebutuhan anak SD dalam membaca permulaan di Perkampungan Kayu Besar Jakarta Barat, di antaranya adalah orang tua tersebut kurang dapat membagikan perhatiannya secara penuh dalam mendampingi anak belajar, ketidakmampuan dalam penyediaan fasilitas belajar akibat pendapatan yang rendah, serta kurangnya pendidikan yang diampu oleh orang tua. Kendala terbesar yang dialami orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak SD dalam membaca permulaan berkaitan dengan rendahnya pendapatan orang tua dan pendidikan minim yang diampu oleh orang tua sehingga tidak dapat membantu anak dalam mengatasi kesulitan dalam belajar membaca permulaan.

**Kata Kunci:** Kebutuhan anak SD, Membaca Permulaan, Kendala Orang Tua.

### **Abstrack**

*This study aims to determine the types of early reading needs in elementary school children (SD) in the Kayu Besar Village, West Jakarta and to find out the various obstacles experienced by parents in meeting their children's early reading needs. The type of research used is qualitative using descriptive method. The research subjects consisted of six informants which included three grade II elementary school children who had low early reading skills and the three parents of the child. Researchers collect data by interview, observation, and documentation. Interviews were conducted with all informants. Participation observations were made to three informants by observing learning activities carried out at their respective homes. The results showed that the needs of elementary school children in early reading in Kayu Besar Village had not been met. These needs include a lack of attention from families and school teachers, unmonitored child development and growth, inadequate learning facilities, and unfavorable and boring learning conditions. Meanwhile, the obstacles for parents in meeting the needs of elementary school children in early reading in the Kayu Besar Village, West Jakarta, include the parents being unable to fully share their attention in assisting their children in learning, the inability to provide learning facilities due to low incomes, and the lack of education provided by parents. The biggest obstacle experienced by*

*parents in meeting the needs of elementary school children in early reading is related to the low income of parents and the minimal education provided by parents so that they cannot help children in overcoming difficulties in learning to read early.*

**Keywords:** *Elementary School Children's Needs, Beginning Reading, Parents' Obstacles.*

## **PENDAHULUAN**

Kegiatan membaca melibatkan berbagai keterampilan dengan menerjemahkan simbol yang tertulis. Kegiatan membaca merupakan kegiatan menghasilkan bunyi dari simbol tersebut atau dapat dikatakan proses untuk mengenal bahasa tulis. Kegiatan membaca dapat juga berarti meramalkan, memperhitungkan, dan memahami sesuatu yang sudah dilihat.

Seseorang yang melakukan kegiatan membaca disebut dengan pembaca. Pembaca melakukan kegiatan membaca dengan berbagai tujuan. Tujuan utama dari kegiatan membaca adalah mendapatkan suatu informasi dari apa yang telah dibaca. Selain itu, membaca memiliki tujuan lain, seperti menambah pengetahuan baru bagi pembaca, menemukan jawaban untuk setiap pertanyaan berdasarkan teks yang dibaca, memberikan kesempatan bagi pembaca untuk mengembangkan atau menerapkan apa yang telah dibaca, serta menghibur pembaca. Intinya, pembaca harus memahami setiap tulisan dan biasanya dilakukan dengan melisankan atau sekadar membaca dalam hati untuk mencapai tujuan membaca.

Selain memiliki tujuan yang beragam, membaca juga memiliki manfaat yang sangat berguna bagi kehidupan dan menjadi salah satu alasan pentingnya seseorang belajar dan dibelajarkan tentang membaca. Membaca dapat menambah jumlah kosa kata serta menumbuhkan keingintahuan tentang kata-kata tersebut. Membaca dapat menghibur pembaca, meningkatkan daya ingat, serta dapat membantu memperlambat perkembangan penyakit Alzheimer dan demensia.

Membaca merupakan salah satu hal penting yang perlu dimiliki siswa, khususnya di sekolah dasar (SD). Begitu pentingnya membaca bagi siswa SD, seharusnya membaca diajarkan dengan baik dan benar untuk setiap siswa SD. Kemampuan membaca didukung dengan adanya minat baca siswa. Dengan minat baca yang tinggi, siswa akan memiliki kemampuan membaca yang tinggi. Jika minat baca siswa rendah, kemampuan membaca siswa akan rendah. Berdasarkan tingkat jenjang, kegiatan membaca yang diajarkan di SD meliputi membaca permulaan dan membaca lanjutan.

Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan membaca. Faktor membaca terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Sikap, minat, bakat, intelegensi, serta tujuan membaca merupakan faktor internal. Sementara itu, latar belakang, sosial, sarana dan prasarana membaca merupakan faktor eksternal (Fatonah, 2019).

Adanya sarana dan prasarana penunjang, pojok baca, dan teman sebaya adalah faktor pendukung dalam kegiatan membaca (Aulia dan Munajah, 2021). Artinya, ketersediaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran akan mendukung pembelajaran membaca. Sarana penunjang yang dimaksud seperti, buku bacaan dengan teks singkat disertai gambar ilustrasi menarik (Syah dan Umri, 2021), kartu huruf, kartu suku kata, materi dari internet seperti, podcast yang disesuaikan dengan tema-tema pendidikan (Syah dan Fatonah, 2021) sehingga menjadi inovasi bahan ajar di sekolah yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan membaca anak (Fatonah, 2020), dan tersedianya perpustakaan. Prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan membaca seperti, tersedianya gedung sekolah yang baik dan nyaman untuk belajar, lingkungan sekolah yang tidak bising dan strategis untuk dijadikan sekolah, dan ketersediaan dana untuk memenuhi kebutuhan berkenaan pembelajaran membaca.

Membaca permulaan merupakan membaca tahapan awal yang dilakukan oleh anak sekolah dasar kelas rendah (I dan II) (Mulyati, 2018). Fokus dalam membaca permulaan adalah melekat huruf. Materi membaca pada tahap ini adalah anak akan mempelajari huruf (lambang-lambang tulis) dan melatih membunyikan dengan benar. Selain itu, tahapan ini juga melatih kelancaran anak dalam melafalkan bacaan yang dibaca. Guru mengajarkan kepada anak membaca dengan metode membaca nyaring sehingga seluruh teman dan guru dapat mendengarkan apa yang dibaca oleh anak tersebut. Oleh sebab itu, perkembangan membaca anak dapat diamati secara langsung oleh guru.

Materi membaca permulaan di tingkat SD kelas I, yaitu membaca suku kata dan kata dengan lafal yang tepat, membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat,

membaca nyaring beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3—5 kata dengan intonasi yang tepat, membaca nyaring puisi anak yang terdiri atas 2—4 baris dengan lafal dan intonasi yang tepat. Materi membaca permulaan di tingkat SD kelas II, yaitu menyimpulkan isi teks pendek yang terdiri atas 5—10 kalimat yang telah dibaca, menjelaskan isi puisi anak yang telah dibaca, membaca teks yang sedikit panjang terdiri atas 15—20 kalimat dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat, dan menyebutkan isi teks agak panjang yang terdiri atas 20—25 kalimat yang dibaca dalam hati. Semakin anak menguasai kemampuan membaca permulaan semakin mudah anak mempelajari tahapan membaca lanjutan. Oleh sebab itu, siswa kelas rendah harus menguasai kemampuan membaca permulaan (Mahsun & Koiriyah, 2019).

Kebutuhan anak dalam membaca permulaan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan anak untuk melakukan proses pembelajaran membaca permulaan. Ciri-ciri kebutuhan anak dalam membaca permulaan adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dan harus dimiliki anak dalam proses pembelajaran membaca permulaan (Man, 2020). Artinya, anak membutuhkan sesuatu dan harus memiliki kebutuhan membaca permulaan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran membaca permulaan.

Kebutuhan anak dalam membaca permulaan terbagi ke dalam beberapa jenis. Jenis-jenis kebutuhan anak dalam membaca permulaan adalah perhatian dari keluarga terutama orang tua, perkembangan dan pertumbuhan anak yang optimal, adanya fasilitas belajar, kondisi yang menyenangkan, dan tidak membosankan (Purnamasari dan Na'imah, 2020). Artinya, ketika belajar membaca permulaan, anak membutuhkan berbagai kebutuhan. Kebutuhan yang pertama adalah perhatian dari keluarga seperti menyemangati kegiatan belajar anak, mendampingi ketika anak belajar di rumah walau belajar melalui tatap muka secara daring melalui tatap muka secara daring (Hapudin, 2020), atau memfasilitasi anak untuk bimbingan belajar di luar jam sekolah. Perkembangan dan pertumbuhan anak juga harus diperhatikan oleh orang tua, biasakan anak membersihkan diri, dan sarapan pada pagi hari sebelum melakukan kegiatan, setelah melakukan kegiatan di luar rumah anak segera membersihkan diri agar kuman-kuman dari luar tidak mencemari lingkungan rumah.

Menurut Sunarty (2015) kendala orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak dalam membaca permulaan dapat dikelompokkan menjadi tiga kendala, yaitu kurangnya keakraban dengan anak karena jumlah anak yang terlalu banyak, kurang pandai mengolah emosi ketika anak bertindak diluar dugaan orang tua karena keterbatasan pendidikan, dan ketidaksanggupan orang tua mengikuti perkembangan anak sesuai zaman karena keterbatasan pendapatan. Kendala orang tua dalam pemenuhan kebutuhan anak dalam membaca permulaan terdiri dari beberapa faktor, yaitu (1) pendidikan orang tua, (2) tingkat finansial orang tua, dan (3) jumlah tanggungan orang tua (Maghfiroh, 2019). Artinya, pendidikan, tingkat finansial, dan jumlah tanggungan orang tua memengaruhi orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak dalam membaca permulaan. Pendidikan orang tua berpengaruh dalam memberikan motivasi dan pengajaran membaca permulaan. Orang tua yang berpendidikan rendah, bahkan tidak menguasai kemampuan membaca akan sulit memberikan motivasi, dan pengajaran pembelajaran membaca permulaan. Tingkat finansial yang rendah menyebabkan orang tua tidak mampu membelanjakan uangnya untuk membeli fasilitas yang dibutuhkan anak dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Contohnya, orang tua kesulitan membeli buku yang harus digunakan anak dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Jumlah tanggungan yang ditanggung orang tua berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan anak dalam membaca permulaan. Semakin banyak jumlah tanggungan orang tua semakin sulit orang tua memenuhi kebutuhan anak dalam membaca permulaan.

Terjadinya Pandemi COVID-19 pada pertengahan Maret 2020 menyebabkan pembelajaran dilakukan dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hal ini sesuai dengan regulasi pemerintah No.4 Tahun 2020 dengan tujuan meminimalisasi penyebaran virus COVID-19. Regulasi tersebut ditujukan pada setiap satuan pendidikan untuk menyelenggarakan pembelajaran dari rumah. Hal tersebut berdampak salah satunya pada proses pembelajaran membaca, terutama minat baca yang masih rendah.

Penelitian ini dilakukan saat diberlakukannya system PJJ. Peneliti melakukan observasi terhadap anak-anak dan beberapa orang tua di Perkampungan Kayu Besar, Jakarta Barat. Pemilihan lokasi tersebut berlandaskan data demografi Kelurahan

Cengkareng Timur. Lokasi tersebut memiliki luas 4,2 km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk mencapai 24.095 jiwa/km<sup>2</sup>. Dengan demikian, lokasi tersebut dikatakan lokasi yang padat penduduk.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis kebutuhan anak sekolah dasar kelas rendah dalam membaca permulaan serta mengetahui kendala orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut dalam membaca permulaan. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam penanganan tidak terpenuhinya kebutuhan anak sekolah dasar dalam pembelajaran membaca permulaan. Selain itu, penelitian ini dapat pula menjadi sumber acuan dalam memutuskan yang terbaik dalam pemenuhan kebutuhan anak agar dapat mempelajari dan mengatasi kendala yang dialami anak dalam membaca permulaan.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Perkampungan Kayu Besar yang beralamat Jalan Kayu Besar Dalam, Cengkareng Timur, Cengkareng, Jakarta Barat. Peneliti memilih penelitian di Perkampungan Kayu Besar berlandaskan pada data demografi yang menyatakan lokasi tersebut padat penduduk, hanya terdiri dari tiga SD, dan kurangnya pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan selama PTMT 50%.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah yang berlandaskan filsafat postpositivisme dengan cara pengumpulan data secara triangulasi dan mendapatkan data yang bersifat induktif/kualitatif (Sugiyono, 2013). Jenis penelitian kualitatif berguna untuk menghasilkan penelitian yang lebih menitikberatkan pada perolehan makna, memahami keunikan, mengonstruksi fenomena, memastikan kebenaran, menemukan, dan mengembangkan teori yang terkandung dari objek penelitian yang telah diteliti. Tujuan utama jenis penelitian ini untuk memahami secara mendalam dan menemukan sesuatu yang unik, serta menunjukkan tingkat kepentingan data yang diperoleh dari objek penelitian yang telah diteliti (Sugiyono, 2020).

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek atau fenomena yang terjadi pada satu masa tertentu (Setiawan, 2018). Tujuan dari penggunaan jenis metode deskriptif adalah untuk menemukan pengetahuan atau teori dari objek penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif atau gambaran secara alamiah, mendalam, dan sistematis.

Peneliti menentukan tiga responden yang terdiri dari anak SD kelas rendah (kelas 2) yang mengalami kendala membaca permulaan dan orang tuanya di Perkampungan Kayu Besar, Jakarta Barat. Data primer yang didapatkan dari responden berkaitan dengan jenis-jenis kebutuhan anak SD dalam membaca permulaan pada masa Pandemi COVID-19 dan kendala orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak SD dalam membaca permulaan. Jadi, data primer dalam penelitian ini adalah informasi mengenai jenis-jenis kebutuhan anak SD dalam membaca permulaan dan kendala yang dihadapi orang tua dalam pemenuhan kebutuhan anak SD dalam membaca permulaan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

### **Observasi**

Observasi adalah kegiatan mengamati suatu objek penelitian dengan hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui fenomena yang terjadi atau sebagai pembuktian dari sebuah penelitian yang sedang dilakukan (Sugiyono, 2013). Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipasi (*participant observation*). Pada observasi ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara terlibat dalam kegiatan sehari-hari sumber data.

### **Wawancara**

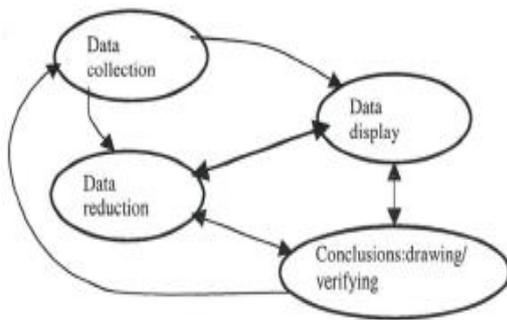
Wawancara adalah kegiatan mencari informasi dengan cara bertanya mendetail dan mendalam agar mendapatkan informasi lengkap tentang suatu objek yang diketahui oleh informan (Hermawan, 2010). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur (*structured interview*).

### **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah kegiatan mengabadikan atau mengambil gambar/video dari suatu fenomena yang terjadi. Peneliti menggunakan kamera yang ada

di dalam *smartphone* peneliti untuk mendokumentasikan fenomena terkait objek penelitian. Fenomena yang dapat didokumentasikan oleh peneliti, seperti kegiatan observasi saat anak SD sedang melakukan pembelajaran membaca permulaan melalui PTMT dan kegiatan wawancara dengan narasumber.

Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif dapat diamati pada gambar berikut.



**Gambar 1.**  
**Tahap Analisis Data (*interactive model*) menurut (Sugiyono, 2020).**

**Reduksi data (*data reduction*)**

Tahap reduksi data adalah tahap peneliti fokus untuk memilih hal-hal penting terkait penelitian yang diteliti. Dalam tahap ini, peneliti fokus untuk memilih data penting mengenai analisis kebutuhan anak SD dalam membaca permulaan pada masa Pandemi COVID-19 di Perkampungan Kayu Besar, Cengkareng Timur, Cengkareng, Jakarta Barat berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta dari data-data terkait.

**Penyajian data (*data display*)**

Data yang telah direduksi kemudian masuk ke tahap penyajian data. Penyajian data yang dapat dilakukan peneliti, yaitu dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan *flowchart*. Dengan melakukan penyajian data, peneliti dapat dengan mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan hal berikutnya yang akan dilakukan atas pemahaman yang telah didapatkan. Penyajian data yang dipilih oleh peneliti adalah dengan menuliskan uraian singkat yang berisikan tentang hasil penelitian mengenai analisis kebutuhan anak SD dalam membaca permulaan pada masa Pandemi COVID-19 di Perkampungan Kayu Besar, Jakarta Barat.

**Penarikan kesimpulan data (*conclusions*)**

Tahap setelah peneliti melakukan penyajian data adalah penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan tentang hasil

penelitian yang diteliti berdasarkan data-data yang diperoleh secara alamiah, mendalam, dan sistematis. Data-data yang dijadikan sumber penarikan kesimpulan adalah data yang sama hasilnya ketika peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data, jadi kesimpulan ini bersifat valid.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**HASIL**

**Gambaran Lokasi**

Perkampungan Kayu Besar merupakan salah satu wilayah yang berada di Jakarta bagian barat Kecamatan Cengkareng, Kelurahan Cengkareng Timur. Kelurahan ini berbatasan dengan Kapuk Muara di sebelah utara, Cengkareng Barat di sebelah barat, Kapuk di sebelah timur dan Rawa Buaya, serta Kembangan Utara di sebelah selatan. Berdasarkan arsip data Kelurahan Cengkareng Timur, Perkampungan Kayu Besar memiliki luas 4,2 km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk mencapai 24.095 jiwa/km<sup>2</sup>. Dengan demikian, lokasi tersebut dikatakan lokasi yang padat penduduk. Untuk lebih jelasnya, perhatikan denah berikut.

**Gambaran Informan Penelitian**

**Tabel 1.**  
**Gambaran Informan Penelitian (Orangtua)**

No	Inisial	Jenis Kelamin/Usia	Pendidikan/Pekerjaan	Keterangan
1	S	P/43 tahun	SD/IRT	Orang tua dari SAS
2	M	P/32 tahun	SD/IRT	Orang tua dari MF
3	G	L/30 tahun	SMK/Karyawan Swasta	Orang tua dari F

**Tabel 2.**  
**Gambaran Informan Penelitian (Anak SD Kelas II)**

No	Inisial	Jenis Kelamin/Usia	Nama Sekolah	Keterangan
1	SAS	L/8 tahun	MIS Tarbiyah -tul Athfal	Memiliki sifat mudah mengeluh, kurang antusias belajar, gemar

				bermain, dan keras kepala.  Kendala membaca permulaan yang dialami, yaitu belum dapat membaca kata atau kalimat sederhana, dan belum dapat memahami kata atau kalimat sederhana.
2	MF	L/8 tahun	MIS Tarbiyat ul Athfal	Memiliki sifat sayang terhadap adik-adiknya dan rajin belajar. Kendala membaca permulaan yang dialami, yaitu belum mengenal dan hafal abjad secara menyeluruh, belum dapat membaca lancar, belum dapat membaca kata atau kalimat sederhana, belum dapat memahami kata atau kalimat sederhana, bahkan belum dapat menyimak guru dengan baik.
3	F	P/8 tahun	MIS Tarbiyat -tul Athfal	Memiliki sifat semangat belajar. Mengalami kendala membaca permulaan, yaitu belum lancar membaca, dan sedikit paham dengan kata atau kalimat sederhana yang telah dibaca.

### Gambaran Jenis-Jenis Kebutuhan Anak SD dalam Membaca Permulaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan seluruh informan yang terdiri atas anak SD dan orang tua, diperoleh informasi mengenai kesulitan-kesulitan dalam membaca permulaan di Perkampungan Kayu Besar, termasuk jenis-jenis kebutuhan anak SD dalam membaca permulaan. Kesulitan dalam membaca permulaan yang dialami anak SD di Perkampungan Kayu Besar di antaranya rendahnya minat baca anak, anak belum mengenal huruf dan belum hafal abjad secara menyeluruh, anak belum dapat membaca kata atau kalimat sederhana, anak belum dapat membaca dengan lancar, serta anak belum dapat memahami kata atau kalimat sederhana.

Sementara itu, jenis-jenis kebutuhan anak SD dalam membaca permulaan ada empat jenis, yaitu perhatian dari keluarga dan guru sekolah, perkembangan dan pertumbuhan anak yang terpantau optimal, fasilitas belajar yang cukup, serta kondisi belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Menurut beberapa informan yang terdiri atas orang tua, perhatian dari guru di sekolah sangatlah kurang dan kondisi belajar yang kurang kondusif dan cenderung membosankan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, perkembangan dan pertumbuhan anak yang kurang terpantau oleh orang tua dan kurangnya fasilitas belajar yang dimiliki oleh anak menyebabkan anak kesulitan dalam mempelajari materi membaca permulaan. Hal ini diperkuat oleh informasi yang diberikan beberapa informan dari orang tua dan anak SD.

Pewawancara	: “Apakah orang tua memenuhi fasilitas yang kamu butuhkan dalam pembelajaran membaca permulaan?”
SAS	: “Tidak semua, Kak. Kuota sering habis kalo pas jadwal PJJ.”
MF	: “Tidak, Kak. Buku sekolah aja fotokopi punya temen. Soalnya kalo beli uangnya kurang.”

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa belum terpenuhinya fasilitas belajar anak SD di Perkampungan Kayu Besar. Hal ini dapat diketahui melalui pengamatan peneliti saat anak melakukan kegiatan pembelajaran dengan jadwal di rumah masing-masing. Diperkuat dengan pernyataan mereka yang menyatakan tidak terpenuhinya fasilitas belajar mereka secara lengkap. Kelengkapan fasilitas belajar anak sangat mempengaruhi anak dalam penguasaan materi yang dipelajari. Jika fasilitas belajar membaca permulaan

kurang lengkap, anak akan kesulitan dalam melakukan pembelajaran membaca permulaan dan tidak dapat mengatasi kesulitan membaca permulaan yang dialami anak.

### Gambaran Kendala yang dialami Orang Tua dalam Pemenuhan Kebutuhan Anak SD dalam Membaca Permulaan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan seluruh informan yang terdiri atas orang tua, diperoleh informasi mengenai kendala orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak SD dalam membaca permulaan di Perkampungan Kayu Besar. Kendala-kendala tersebut di antaranya adalah tidak dapat membagikan perhatiannya secara penuh dalam mendampingi anak belajar, ketidakmampuan dalam penyediaan fasilitas belajar akibat pendapatan yang rendah, dan kurangnya pendidikan yang diampu oleh orang tua sehingga tidak dapat membantu anak dalam kegiatan belajar. Kendala terbesar yang dialami orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak SD dalam membaca permulaan di Perkampungan Kayu Besar berkaitan dengan rendahnya pendapatan orang tua dan pendidikan minim yang diampu oleh orang tua sehingga tidak dapat membantu anak dalam mengatasi kesulitan dalam belajar membaca permulaan.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa jenis-jenis kebutuhan anak SD dalam membaca permulaan ada empat jenis, yaitu perhatian dari keluarga dan guru sekolah, perkembangan dan pertumbuhan anak yang terpantau optimal, fasilitas belajar yang cukup, dan kondisi belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Perkembangan dan pertumbuhan anak yang kurang terpantau oleh orang tua dan kurangnya fasilitas belajar yang dimiliki oleh anak menyebabkan anak kesulitan dalam mempelajari materi membaca permulaan. Berikut petikan singkat dari hasil wawancara dengan informan.

Pewawancara	: “Apakah orang tua memenuhi fasilitas yang kamu butuhkan dalam pembelajaran membaca permulaan?”
SAS	: “Tidak semua, Kak. Kuota sering habis kalo pas jadwal PJJ.”
MF	: “Tidak, Kak. Buku sekolah aja fotokopi punya temen. Soalnya kalo beli uangnya kurang.”

Berdasarkan kutipan tersebut, kebutuhan anak SD dalam membaca permulaan di Perkampungan Kayu Besar belum terpenuhi. Hal ini dapat diketahui melalui pernyataan yang menyatakan bahawa anak

tidak mendapatkan semua kebutuhan belajar membaca permulaan. Kebutuhan membaca permulaan yang belum terpenuhi seperti, kurangnya perhatian dari keluarga dan guru sekolah, perkembangan dan pertumbuhan anak yang tidak terpantau, fasilitas belajar yang kurang terpenuhi, dan kondisi belajar yang kurang menyenangkan dan membosankan.

Menurut Sit (2015) kebutuhan anak dalam membaca permulaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud berkaitan dengan minat baca anak serta perkembangan dan pertumbuhan anak yang terpantau baik. Faktor eksternal dalam membaca permulaan, yaitu adanya perhatian keluarga, terpenuhinya fasilitas belajar, dan kondisi saat pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, faktor tersebut sangat memengaruhi anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran membaca permulaan.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kendala yang dialami orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak SD dalam membaca permulaan, yaitu tidak dapat membagikan perhatiannya secara penuh dalam mendampingi anak belajar, ketidakmampuan dalam penyediaan fasilitas belajar akibat pendapatan yang rendah, dan kurangnya pendidikan yang diampu oleh orang tua. Berikut petikan hasil wawancara dengan informan.

Pewawancara	: “Berdasarkan jumlah pendapatan Bapak/Ibu dalam satu bulan apakah terdapat kendala dalam memenuhi kebutuhan anak dalam membaca permulaan?”
S	: “...Gak cukup pendapatan suami saya, Kak...”
M	: “...pendapatan suami saya engga cukup banget, Kak...”

Pewawancara	: “Apakah solusi yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi kendala dalam memenuhi kebutuhan anak dalam membaca permulaan?”
S	: “Saya kerja serabutan, Kak...tapi itu cuma cukup menuhi kebutuhan saya, bukan kebutuhan belajar anak saya.”
M	: “Saya cuma bisa pasrah, Kak...dari uang KJP tapi ya tetep aja kurang, Kak.”

Berdasarkan kutipan tersebut, kendala terbesar yang dialami orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak SD dalam membaca permulaan di

Perkampungan Kayu Besar, yaitu rendahnya pendapatan orang tua dan pendidikan minim yang diampu oleh orang tua sehingga tidak dapat membantu anak dalam mengatasi kesulitan dalam belajar membaca permulaan. Hal ini dapat diketahui melalui pernyataan informan bahwa mereka berpendapatan minim yang kurang terpenuhi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan karena minimnya Pendidikan yang diampu orang tua, mereka kesulitan untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Dalam pedoman berliterasi, Kemendikbud (2017) menjelaskan bahwa Pemerintah telah berupaya untuk menangani ketertinggalan kemampuan membaca yang dialami anak Indonesia dengan melakukan gerakan literasi nasional (GLN). Dimensi GLN, yaitu literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan budaya. Sasaran dalam GLN ini beragam mulai dari keluarga gerakan ini disebut Gerakan Literasi Keluarga (GLK), warga sekolah gerakan ini disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan masyarakat gerakan ini disebut Gerakan Literasi Masyarakat (GLM).

Berdasarkan pedoman berliterasi tersebut, masyarakat di Perkampungan Kayu Besar melakukan kegiatan GLM. GLM yang dapat digiatkan, seperti menyediakan perpustakaan keliling khusus Perkampungan Kayu Besar. Bagi setiap keluarga yang tinggal di Perkampungan Kayu Besar juga dapat melakukan gerakan literasi yang disebut GLK. GLK dilaksanakan untuk menciptakan budaya literasi yang menjadikan anggota keluarga memiliki budi pekerti yang baik (Hapudin, 2020). GLK ini dapat dilakukan oleh setiap keluarga dan anggota keluarga, khususnya anak yang sedang belajar membaca permulaan. GLK dilakukan dengan melakukan pembiasaan membaca buku yang dimiliki. Pembiasaan membaca buku dilakukan dalam jangka waktu 15—20 menit. Selesai membaca, anak akan menginformasikan hasil dari bacaan yang telah ia baca baik melalui lisan (diskusi dengan anggota keluarga lainnya) dan tulisan (di sosial media, atau di buku catatan khusus). GLK seharusnya diterapkan di setiap keluarga yang ada di Perkampungan Kayu Besar untuk membantu meningkatkan minat baca anak yang menuntun peningkatan kemampuan membaca permulaan anak secara bertahap. Dampak tidak diberlakukannya GLK terhadap kemampuan membaca anak SD di Perkampungan Kayu Besar menyebabkan anak kekurangan kesempatan untuk memperdalam minat

baca anak sehingga tidak tertarik untuk mempelajari kegiatan membaca permulaan dengan baik.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Kebutuhan anak SD dalam membaca permulaan di Perkampungan Kayu Besar belum terpenuhi. Kebutuhan tersebut seperti, kurangnya perhatian dari keluarga dan guru sekolah, perkembangan dan pertumbuhan anak yang tidak terpantau, fasilitas belajar yang kurang terpenuhi, dan kondisi belajar yang kurang menyenangkan dan membosankan.

Kendala orang tua dalam pemenuhan kebutuhan anak sekolah dasar kelas rendah dalam membaca permulaan di Perkampungan Kayu Besar Jakarta Barat, yaitu tidak dapat membagikan perhatiannya secara penuh dalam mendampingi anak belajar, ketidakmampuan dalam penyediaan fasilitas belajar akibat pendapatan yang rendah, dan kurangnya pendidikan yang diampu oleh orang tua.

### **Saran**

#### **Bagi Guru**

Dalam penanganan permasalahan mengenai rendahnya kemampuan membaca permulaan anak ketika dalam kondisi PTMT, guru harus selalu mengingatkan orang tua untuk melakukan kegiatan GLK Bersama anak, agar anak terbiasa berliterasi dan perlahan mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan ketika anak sedang mendapat jadwal belajar di rumah.

#### **Bagi Orang Tua**

Dalam menghadapi kendala pemenuhan kebutuhan anak SD dalam membaca permulaan, orang tua harus rutin melakukan kegiatan GLK, berusaha meningkatkan kualitas kehidupan, baik dari segi perekonomian dan pendidikan sehingga kebutuhan anak terpenuhi dengan baik.

#### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian atau melakukan penelitian yang sama, sebaiknya melakukan penelitian dengan jangka waktu yang lebih lama dan informan lebih banyak agar data yang didapatkan lebih bervariasi dan saling melengkapi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aulia, L. S., & Munajah, R. (2021). *Studi Deskriptif Membaca Permulaan di Kelas Ib Sdn Pancoran 07 Pagi Tahun Ajaran 2019/2020*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru...5*(1). <http://www.universitas-trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/JIPGSD/article/view/857>

- Ezik Firman Syah, Khusnul Fatonah, O. F. N. (2021). *Representasi Tindak Tutur Ekspresif pada Podcast Mahasiswa UEU Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SD*. Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4(3), 1–10. <https://doi.org/10.37150/perseda.v4i3.1462>
- Fatonah, K. (2020). *Keterampilan Mendongeng Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Esa Unggul*. Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin 3 (SNIPMD 3), 3, 10. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/8/11>
- Fatonah, K., & Unggul, Herwansah, D. (2019). *Strategi Guru Pendamping Khusus ( GPK ) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca bagi Anak Asperger*. 49–57. [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=toCf](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=toCf)
- Hapudin, Mohammad Soleh. (2020). *Manajemen Pembelajaran Blended Learning Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Belajar Mahasiswa*. Akademi Telkom Jakarta, 1, 54–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.54367/aquinas.v3i1.631>
- Hapudin, Muhammad Soleh. (2020). *Literasi Dalam Pendidikan di Era Digital Untuk Generasi Milenial Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah ( Culture School ) Literasi Dalam Pendidikan di Era Digital Untuk Generasi Milenial*. Poceeding Umsurabaya, 299–307. <http://103.114.35.30/index.php/Pro/article/view/4835/2797>
- Hendy, H. (2010). *Mengelola Majalah Sekolah*. Bandung: CV. Citra Praya.
- Kemendikbud. (2017). *Literasi Baca Tulis*. Gerakan Literasi Nasional, 021, 1–39. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/category/literasi-baca-tulis/>
- Lukman Man. (2020). *Memenuhi Kebutuhan Peserta Didik Agar Menjadi Aktif Dan Reflektif*. <https://man1bengkalis.sch.id/editorial/menuhi-kebutuhan-peserta-didik-agar-menjadi-aktif-dan-reflektif/>
- Maghfiroh, F., Sholikhah, H. A., & Sofyan, F. A. (2019). *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa*. JIP: Jurnal Ilmiah PGMI, 5(1), 95–105. <https://doi.org/10.19109/jip.v5i1.3272>
- Mahsun, M., & Koiriyah, M. (2019). *Meningkatkan Keterampilan Membaca melalui Media Big Book pada Siswa Kelas IA MI Nurul Islam Kalibendo Pasirian Lumajang*. Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v2i1.361>
- Mawarni Purnamasari, & Na'imah, N. (2020). *Peran Pendidik dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Pelita PAUD. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.990>
- Mulyati, Y. dan I. C. (2018). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: CV Gerina Prima.
- Setiawan, A. A. dan J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Sit, M. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunarty, K. (2015). *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Tangerang: Edukasi Mitra Grafika.
- Syah, E. F. dan, & Umri, C. A. (2021). *Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar*. IV(2), 93–100.